



### **Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam**

**Dinda Setyani<sup>1</sup>, Siti Masyithoh<sup>2</sup>**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email Korespondensi: [dindasetya3112@gmail.com](mailto:dindasetya3112@gmail.com), [siti.msythoh@uinjkt.ac.id](mailto:siti.msythoh@uinjkt.ac.id)

---

Article received: 18 Mei 2024, Review process: 29 Mei 2024,  
Article Accepted: 23 Juni 2024, Article published: 01 Juli 2024

---

#### **ABSTRACT**

*The problem of social isolation among religious individuals is often triggered by religious fanaticism and excessive individualism. This research aims to highlight the importance of religious moderation as an approach that accommodates ritual worship and social interaction in a balanced manner. Using a literature study approach, this research analyzes the phenomenon of social isolation and the role of mosques in strengthening social interaction in Islamic communities. A literature review is conducted to collect and analyze information from various relevant sources, including scientific journals, textbooks, and other publications. Data was collected through keyword searches and literature selection that matched the research criteria. The research results show that religious moderation can help individuals to carry out worship proportionally and maintain healthy social relationships. Mosques, as centers of religious, social and educational activities, play an important role in facilitating social interaction and strengthening shared values in society. Religious activities such as congregational prayers, da'wah, and commemoration of Islamic holidays, as well as social activities such as community service, zakat, and breaking the fast together, all contribute to the formation of strong and harmonious social relations among the congregation. Thus, this research encourages Muslims not only to focus on religious rituals, but also to prioritize interaction and collaboration with others. Islam emphasizes that religion is not separate from healthy social interactions and mutual support and religious moderation is the key to achieving this balance.*

**Keywords:** social isolation, religious moderation, social interaction.

#### **ABSTRAK**

*Masalah isolasi sosial di kalangan individu religius sering kali dipicu oleh fanatisme agama dan sikap individualisme yang berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya moderasi beragama sebagai pendekatan yang mengakomodasi ibadah ritual dan interaksi sosial secara seimbang. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis fenomena isolasi sosial dan peran masjid dalam memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat Islam. Tinjauan literatur dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku teks, dan publikasi lainnya. Data dikumpulkan melalui pencarian kata kunci dan seleksi literatur yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat membantu individu untuk menjalankan ibadah secara proporsional dan tetap menjalin hubungan sosial yang sehat. Masjid, sebagai*

---

*pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dakwah, dan peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial seperti kerja bakti, zakat, dan buka puasa bersama, semuanya berkontribusi pada pembentukan hubungan sosial yang kuat dan harmonis di antara jamaah. Dengan demikian, penelitian ini mendorong umat Islam untuk tidak hanya fokus pada ritual keagamaan, namun juga memprioritaskan interaksi dan kolaborasi dengan sesama. Islam menegaskan bahwa agama tidak terpisah dari interaksi sosial yang sehat dan saling mendukung serta moderasi beragama adalah kunci untuk mencapai keseimbangan.*

**Kata Kunci:** *isolasi sosial, moderasi beragama, interaksi sosial.*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat modern, sering kali terjadi singgungan antara kepatuhan terhadap ibadah ritual dan kehidupan sosial. Banyak individu yang sangat taat beragama mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh fokus yang berlebihan pada praktik ibadah ritual sehingga aspek sosial dalam ajaran agama sering kali terabaikan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pemahaman dan praktik keagamaan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bersosialisasi secara efektif dalam masyarakat.

Untuk memahami masalah ini secara mendalam, penelitian ini akan mengeksplorasi pandangan dan praktik keagamaan yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara ibadah ritual dan kehidupan sosial. Penelitian akan menganalisis ajaran agama yang menekankan pentingnya hubungan sosial serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong isolasi sosial di kalangan individu yang sangat religius. Selain itu, akan dilakukan studi kasus mengidentifikasi ajaran agama yang mendukung keseimbangan antara ibadah dan sosialisasi. Mengkaji peran lembaga keagamaan dalam menjalin interaksi sosial yang sehat dalam mengintegrasikan kehidupan beragama dengan kegiatan sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika antara kehidupan beragama dan sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu mencapai keseimbangan yang lebih baik antara kepatuhan terhadap ibadah ritual dan kewajiban sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi lembaga keagamaan dalam mengajarkan nilai-nilai yang mendukung sosialisasi yang sehat dan harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang isu yang dihadapi, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji fenomena kepatuhan beragama dan interaksi sosial dalam masyarakat Islam. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik melalui penelusuran dan analisis terhadap

berbagai sumber referensi akademik terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten dan analisis tematik. Analisis konten dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan pola atau tema yang muncul dalam literatur, sementara analisis tematik membantu dalam menemukan tema-tema utama yang signifikan. Proses pencarian, seleksi, dan analisis literatur dilakukan secara kritis untuk memastikan kualitas dan akurasi informasi yang disajikan. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan kepatuhan beragama dan interaksi sosial dalam masyarakat Islam. Penelitian ini dilakukan selama periode April hingga Mei 2024. Pemilihan rentang waktu tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan kajian yang komprehensif dan up-to-date terkait isu moderasi beragama dan interaksi sosial di dalam masyarakat Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini yang berkaitan dengan isu moderasi beragama dan interaksi sosial dalam masyarakat Islam menggambarkan dinamika dan kompleksitas fenomena yang terjadi di tengah-tengah kalangan religius. Secara umum, data menunjukkan bahwa praktik keberagamaan yang moderat dan inklusif cenderung mendorong terciptanya interaksi sosial yang harmonis di dalam masyarakat. Namun, di sisi lain, juga ditemukan adanya kecenderungan di kalangan religius tertentu untuk bersikap eksklusif dan memisahkan diri dari lingkungan sosial. Fenomena ini menimbulkan potensi isolasi sosial yang dapat memicu konflik dan disintegrasi sosial.

### 1. Isolasi Sosial di Kalangan Religius

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita menjumpai individu yang sangat taat beragama namun menghadapi tantangan dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Ketidakseimbangan ini sering disebabkan oleh fokus yang berlebihan pada praktik ibadah ritual, sementara aspek sosial dalam ajaran agama sering kali terabaikan.

Fanatisme beragama didefinisikan sebagai pengabdian yang luar biasa kepada suatu objek, di mana pengabdian ini terdiri dari keyakinan, keterikatan, dan dedikasi yang melampaui tingkat rata-rata. Fanatisme agama sering kali menyebabkan seseorang menarik diri dari interaksi sosial dengan orang-orang yang tidak berbagi keyakinan yang sama (Zulkarnain, 2020). Sikap ini mendorong individu untuk membatasi pergaulan mereka hanya dengan kelompok yang seiman dan sependapat, menghindari atau bahkan menolak interaksi dengan mereka yang memiliki pandangan atau praktik keagamaan berbeda. Hal ini dapat memperkuat keadaan isolasi sosial, di mana individu menjadi semakin terpisah dari komunitas yang lebih luas dan semakin terjebak dalam lingkaran sempit yang homogen. Fanatisme ini memiliki beberapa dampak signifikan terhadap perilaku individu, termasuk perilaku agresif dan kecenderungan untuk mengisolasi diri dari masyarakat yang lebih luas.

Fanatisme beragama menyebabkan sikap individualisme di kalangan religius, hal ini disebabkan adanya ketakutan berinteraksi sosial karena takut mendapat dosa. Terlihat pada beberapa individu religius, sering kali berakar pada pemahaman yang sempit dan kaku terhadap ajaran agama. Ketakutan ini mencerminkan kekhawatiran bahwa terlalu banyak berinteraksi sosial dapat mengurangi waktu untuk beribadah atau berpotensi menimbulkan dosa secara tidak sengaja, seperti menyakiti perasaan orang lain atau terlibat dalam kegiatan yang tidak bermanfaat. Ketakutan ini berhubungan erat dengan sikap fanatisme beragama. Fanatisme beragama yang dimaksud mengarah pada pandangan bahwa satu-satunya cara yang benar untuk mengabdikan kepada Tuhan adalah melalui ibadah ritual yang intens dan terfokus, sehingga mengabaikan aspek sosial yang juga diajarkan oleh agama. Akibatnya, individu tersebut cenderung mengisolasi diri, merasa bahwa interaksi sosial hanya membuang waktu yang seharusnya digunakan untuk beribadah. Pandangan yang tidak seimbang ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan menghalangi individu dari menjalani kehidupan yang holistik dan harmonis, baik secara spiritual maupun sosial.

## 2. Moderasi Beragama

Kondisi ini mengingatkan kita pada pentingnya mencari jalan tengah yang dapat mengakomodasi kedua aspek tersebut secara seimbang. Salah satu pendekatan yang relevan adalah moderasi beragama. Moderasi beragama adalah pendekatan dalam beragama yang menekankan keseimbangan. Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan antara kepatuhan terhadap ibadah ritual dan kewajiban sosial. Ini berarti tidak berlebihan dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga tidak mengabaikan aspek-aspek sosial dan moral dalam ajaran agama. Dengan mengadopsi moderasi beragama, individu tidak hanya memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar mereka, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Moderasi beragama dapat menjadikan individu taat beragama sekaligus mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat (Saifuddin, 2019).

## 3. Al-Quran Menekankan Pentingnya Hubungan Sosial

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial, sebuah realitas yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia sehari-hari. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai bagian dari suatu jaringan sosial yang kompleks, di mana interaksi, kerjasama, dan dukungan antarindividu membentuk landasan bagi keberlangsungan masyarakat (Rusydi, 2018). Surat An-Nisa' ayat 1 berbunyi:

*"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari padanya keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".*

---

Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya hubungan sosial. Manusia tidak hanya diciptakan untuk beribadah kepada Allah secara individu, tetapi juga untuk hidup dalam masyarakat yang harmonis, saling membantu, dan menjaga hubungan baik dengan sesama (Dep. Agama RI, 1983/1984). Hubungan sosial yang baik adalah bagian integral dari ketakwaan dan pengabdian kepada Allah. Dengan menjaga silaturahmi dan berinteraksi positif dengan orang lain, kita tidak hanya memenuhi tuntutan agama tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Surat Al-Hujurat ayat 49 berbunyi:

*"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."*

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial, sebuah konsep yang mendalam diperkuat oleh ajaran Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Hujurat (49:13), Allah menekankan kesatuan manusia sebagai bagian dari sebuah masyarakat yang beragam. Ayat tersebut mengarahkan perhatian kepada hakikat kemanusiaan yang bersifat universal, menyatakan bahwa manusia berasal dari satu sumber yang sama, lalu dibagi menjadi berbagai bangsa dan suku agar mereka dapat saling mengenal (Rusydi, 2018). Allah, dalam ayat tersebut, memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya dan memelihara hubungan silaturahmi, menegaskan bahwa ketakwaan kepada Allah juga mencakup kewajiban menjaga hubungan sosial yang baik. Kehidupan manusia tidak terpisah dari interaksi sosial, dan bahwa menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan sesama merupakan bagian penting dari ketakwaan kepada Allah. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an memperkuat pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang diharapkan untuk hidup dalam keseimbangan dan harmoni dengan sesama, sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.

Surat Al-Maidah ayat 2 berbunyi:

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."*

Ayat ini menyoroti pentingnya bersosialisasi dalam konteks melakukan kebajikan dan takwa serta menjauhi dosa dan pelanggaran. Maknanya sangat dalam menegaskan bahwa dalam kehidupan sosial, manusia saling membutuhkan untuk mendukung dan menginspirasi satu sama lain dalam menjalankan tindakan yang baik dan penuh takwa kepada Allah (Dep. Agama RI, 1983/1984). Bersosialisasi dalam hal kebajikan dan takwa memungkinkan individu untuk saling menguatkan, memberikan dukungan moral, serta membangun lingkungan yang mendukung untuk beribadah dan bertumbuh dalam spiritualitas. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan pentingnya memilih lingkungan sosial yang baik dan



menjauhi pergaulan yang dapat membawa pada dosa dan pelanggaran, karena pergaulan yang buruk dapat merusak spiritualitas dan membawa pada konsekuensi yang tidak diinginkan.

Dalam Islam, selain perintah untuk beribadah, Allah juga menegaskan pentingnya menjalin sosialisasi yang baik antara satu individu dengan individu lainnya. Sosialisasi yang baik dan efektif sangatlah berharga, tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menyebarkan dakwah dan kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, sosialisasi yang baik sangatlah penting karena hampir semua kegiatan manusia melibatkan interaksi dan pertukaran informasi dengan orang lain. Bahkan, sebuah penelitian menunjukkan bahwa sekitar 75% waktu yang dihabiskan manusia sejak bangun hingga tidur kembali adalah dalam kegiatan sosialisasi (Rusydi, 2018). Melalui sosialisasi yang baik, manusia dapat membangun sikap saling pengertian, mempererat persahabatan, menjaga kasih sayang, serta menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, sosialisasi yang buruk dapat menyebabkan konflik, membawa kebencian, menghambat kemajuan, dan menghalangi perkembangan pemikiran. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan keterampilan sosialisasi yang baik dan efektif dalam setiap aspek kehidupannya.

#### 4. Ibadah Yang Mendorong Interaksi Sosial

##### a. Dakwah

*"Barang siapa yang mengajak manusia kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan kebaikan dari orang yang mengikutinya dan tidak dikurangi nilainya sedikitpun" (HR. Muslim).*

Hadist ini menunjukkan bahwa mengajak orang lain kepada kebaikan adalah salah satu bentuk ibadah yang mulia dan sangat dianjurkan dalam Islam. Dakwah adalah aktivitas sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Melalui dakwah, seorang Muslim berusaha mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan (Zain, 2019). Hal ini menjadikan dakwah sebagai aktivitas yang tidak hanya bernilai ibadah secara pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat (Hayati, 2017). Dakwah menuntut kemampuan berkomunikasi yang baik dan menjalin hubungan sosial yang positif. Seorang da'i harus mampu berinteraksi dengan berbagai kalangan, memahami kebutuhan dan kekhawatiran mereka, serta menyampaikan pesan dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah.

##### b. Zakat

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang mengajarkan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sosial. Zakat merupakan bentuk ibadah yang memiliki dampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Dengan menunaikan zakat, seorang Muslim tidak hanya menjalankan kewajiban religius, tetapi juga berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan dan ketimpangan sosial (Karim, 2015). Rasulullah SAW bersabda:

*"Tidaklah beriman kepadaku orang yang tidur dalam keadaan kenyang, sementara tetangganya kelaparan padahal ia mengetahuinya" (HR. Thabrani).*

Zakat memainkan peran penting dalam membangun solidaritas dan kesatuan umat. Dengan membayar zakat, seorang Muslim menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Ini menciptakan ikatan yang kuat antar anggota masyarakat dan membangun kepercayaan serta rasa aman di lingkungan sekitar.

c. Silaturahmi

Islam menekankan pentingnya silaturahmi sebagai bagian dari kehidupan beragama dan bermasyarakat. Silaturahmi adalah perintah Allah yang dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Salah satunya adalah dalam Surat An-Nisa ayat 1:

*"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi".*

Silaturahmi berperan penting dalam membangun persaudaraan dan keharmonisan dalam masyarakat. Dengan menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat luas, kita dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang (Istianah, 2016).

## 5. Peran Masjid Dalam Menjalinkan Interaksi Sosial

Masjid harus berperan dalam memperkuat interaksi sosial karena masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan ibadah saja, tetapi juga merupakan pusat interaksi sosial umat Islam (Khikmawati, 2020). Masjid memiliki potensi besar untuk membangun persaudaraan dan solidaritas di antara jamaahnya, karena masjid adalah tempat yang sering dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat (Muhazzab Alief Faizal, 2023). Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, musyawarah, dan acara sosial lainnya, masjid dapat mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan tolong-menolong. Dengan demikian, masjid membantu menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan saling mendukung, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya hubungan sosial yang baik. Kegiatan yang mempererat interaksi sosial:

a. Kegiatan keagamaan

Masjid memainkan peran sentral dalam mempererat interaksi sosial melalui berbagai kegiatan keagamaan (Khikmawati, 2020). Salah satu kegiatan utama adalah shalat berjamaah, yang merupakan simbol persatuan dan kebersamaan dalam Islam. Shalat berjamaah tidak hanya meningkatkan spiritualitas individu tetapi juga membangun tali silaturahmi di antara jamaah. Selain shalat berjamaah, dakwah juga menjadi sarana penting dalam menjalin interaksi sosial. Dakwah, yang berarti mengajak kepada kebaikan dan mengingatkan kepada kebenaran, sering diadakan di masjid dalam bentuk ceramah, pengajian, dan diskusi agama. Kegiatan dakwah tidak hanya memberikan pencerahan dan pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga mengajak jamaah untuk

berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial. Selain itu, peringatan hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan Isra Mi'raj juga menjadi momen penting untuk mempererat hubungan sosial di masjid. Peringatan hari besar juga menjadi kesempatan untuk saling memaafkan, memperbaiki hubungan yang mungkin pernah renggang, dan memperkuat rasa persaudaraan dalam komunitas.

b. Kegiatan sosial

Kegiatan sosial di masjid, seperti kerja bakti atau gotong-royong zakat atau sedekah, buka puasa bersama, serta santunan anak yatim, memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial di lingkungan masyarakat (Mawardi, 2019). Mengadakan kerja bakti atau gotong royong untuk membersihkan dan merawat masjid serta lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini memupuk semangat kebersamaan dan kerjasama di antara jamaah. Melalui zakat, infak, dan sedekah, jamaah dapat saling berbagi rezeki dengan mereka yang membutuhkan, mengurangi kesenjangan sosial, dan memperkuat persaudaraan antar sesama. Buka puasa bersama menjadi momen yang mempersatukan jamaah dalam suasana kebersamaan dan kegembiraan. Sementara itu, santunan anak yatim tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga menciptakan kepedulian di antara jamaah, serta membantu anak-anak yatim merasakan kehangatan interaksi sosial.

c. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan seperti majelis taklim di masjid memberikan wadah yang sangat berharga untuk mempererat hubungan sosial di antara jamaah. Dalam majelis taklim, berbagai kalangan masyarakat berkumpul secara rutin untuk mendengarkan pengajaran agama melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memungkinkan terjalinnya interaksi sosial yang lebih erat di antara peserta. Melalui diskusi dan pertukaran gagasan, jamaah dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran, yang pada gilirannya memperdalam rasa saling menghargai dan membangun rasa kebersamaan di antara mereka.

Dengan melibatkan jamaah dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan di masjid, diharapkan tercipta lingkungan yang penuh kasih sayang, tolong-menolong, dan saling berinteraksi antar sesama. Kegiatan-kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat, baik secara spiritual maupun sosial, serta membawa manfaat bagi kemajuan dan kebaikan bersama (Munawaroh, 2020). Selain itu, diharapkan pula agar nilai-nilai yang diajarkan dan dipraktikkan dalam kegiatan tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta masyarakat yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam membangun kehidupan beragama dan sosial yang lebih baik.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat dipaparkan bahwa permasalahan isolasi sosial di kalangan individu religius, sering kali disebabkan oleh fanatisme agama



dan sikap individualisme yang berlebihan. Islam menekankan moderasi beragama sebagai jalan tengah yang mengakomodasi kedua aspek kehidupan, yaitu ibadah ritual dan interaksi sosial, dengan seimbang. Pentingnya hubungan sosial juga ditekankan dalam Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan bahwa menjalin hubungan yang baik dengan sesama merupakan bagian integral dari ibadah. Masjid memiliki peran penting dalam memperkuat interaksi sosial dengan menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan. Melalui berbagai kegiatan ini, masjid dapat mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan tolong-menolong, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, dalam Islam terdapat berbagai ibadah yang mendorong interaksi sosial, seperti dakwah, zakat, dan silaturahmi, yang tidak hanya mempererat hubungan sosial tetapi juga memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat secara spiritual maupun sosial. Agama tidak terpisah dari interaksi sosial yang sehat dan saling mendukung.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, R. (2020, september Selasa). *Islam Dan Moderasi*. Dipetik Desember 5, 2022, dari UIN Antarsari Banjarmasin
- Dep. Agama RI. (1983/1984). *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Hayati, U. (2017). NILAI-NILAI DAKWAH; AKTIVITAS IBADAH DAN PERILAKU SOSIAL. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 175-192.
- Istianah. (2016). SHILATURRAHIM SEBAGAI UPAYA MENYAMBUNGAN TALI YANG TERPUTUS. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 199-210.
- Karim, A. (2015). DIMENSI SOSIAL DAN SPIRITUAL IBADAH ZAKAT. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 2-22.
- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 203-224.
- Mawardi. (2019). *MANAJEMEN LEMBAGA KEAGAMAAN*. Banda Aceh: PT. BAMBU KUNING UTAMA.
- Muhazzab Alief Faizal, A. A. (2023). Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 123-134.
- Munawaroh, B. Z. (2020). PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT. *Jurnal Penelitian*, 369-392.
- Rusydi. (2018). SIFAT INDIVIDUALISTIS MENURUT AL-QUR'AN. *Jurnal Ulunnuha*, 95-103.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Zain, A. (2019). DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN DAN AL-HADITS. *JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*, 40-53.

Zulkarnain. (2020). Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial. *Kontekstualita*, 25-38.